

BAB IV
POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI
DUSUN LUWUNG

A. Deskripsi Umum Kelurahan Sidomojo

Sebelum berlanjut ke tempat tujuan riset aksi di masyarakat bantaran sungai Dusun Luwung, peneliti sedikit menggambarkan kondisi Kelurahan Sidomojo. Kelurahan Sidomojo merupakan salah satu daerah yang ada di kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Kelurahan Sidomojo termasuk golongan masyarakat swasembada. Masyarakat swasembada merupakan kelurahan yang memiliki kemandirian lebih tinggi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kelurahan Sidomojo merupakan wilayah yang berpotensi seperti luasnya lahan pertanian, dan terdapat beberapa home industri.

Potensi suatu kelurahan merupakan modal dasar dalam melaksanakan pembangunan, yang terdiri dari potensi alam, potensi penduduk dan lokasi Kelurahan terhadap pusat fasilitas.

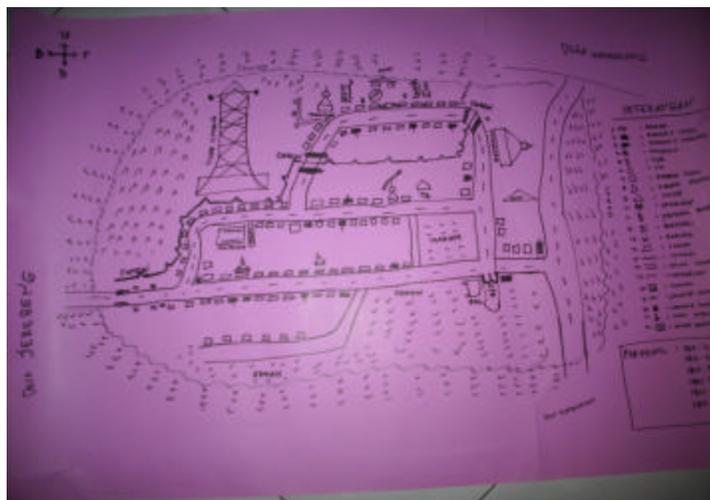
Gambar 4.1
Peta Kabupaten Sidoarjo



B. Dari Kelurahan Menuju Bantaran Sungai Dusun Luwung

1. Kondisi Geografis

Gambar 4.2
Peta Dusun Luwung
Gambar peta, hasil gambaran masyarakat



Dusun Luwung adalah salah satu bagian dari Kelurahan Sidomoyo. Secara geografis Dusun Luwung dikelilingi oleh area persawahan, dan di

tengah-tengah pemukiman warga terdapat sungai yang disebut (sungai buntung), sungai tersebut dimanfaatkan oleh warga semua masyarakat bantaran sungai. Dusun Luwung terbagi menjadi tiga bagian diantaranya Luwung Kidul, Luwung Tengah, dan Luwung Lor, sedangkan Letak pemukiman masyarakat bantaran sungai adalah bagian dari Luwung tengah dan Luwung lor. Jumlah penduduk Dusun Luwung sebanyak 1066 jiwa dan 276 KK.

Sedangkan letak pemukiman masyarakat bantaran sungai ada di sebelah utara sungai yang masuk wilayah Luwung Lor. Luwung Lor adalah pemukiman yang letaknya di tengah-tengah antara sungai dengan area persawahan. Tanah yang mereka tempati adalah tanah milik mereka sendiri atau tanah turun temurun, namun dengan lambat tahun zaman juga semakin maju, sehingga taraf kebutuhan pun semakin meningkat. Dengan tuntutan kebutuhan sebagian masyarakat telah menjual sebagian tanah turun temurun mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, Sehingga wilayah bantaran sungai sekarang dipadati bangunan-bangunan dan juga dipadati penduduk.

2. Infastruktur

Di Desa Luwung Kecamatan Krian memiliki beberapa sarana dan prasarana diantaranya:

a. Jalan

Akses jalan yang ada di Dusun Luwung seluas ± 2.750 Ha. Hampir di sepanjang jalan dusun sudah tidak ada lagi jalanan bertanah, keseluruhan sudah menggunakan paving,. Baru-baru ini jalan dusun yang

masih berupa tanah diperbaiki dengan menggunakan dana bantuan dari PNPM senilai Rp. 200.000.000, tapi dana yang digunakan untuk perbaikan jalan hanya berjumlah Rp. 50.000.000.

Kondisi jalan yang sudah menggunakan paving ini semakin mempermudah akses bagi masyarakat untuk terhubung ke dunia luar dan melakukan beragam aktivitasnya.

Gambar 4.3
Jalan yang ada disekitar pemukiman



b. Hulus Sungai

Sungai yang ada di belakang pemukiman masyarakat bantaran sungai dinamakan sungai Buntung. Hulus sungai buntung langsung menembus ke arah muara laut Sidoarjo.³² Sungai buntung tidak seperti sungai-sungai lain, sungai ini tidak memiliki cabang atau anak sungai melainkan satu hulus lurus langsung ke laut. Pada malam hari sungai

³² Hasil wawancara dengan Mail (30 tahun), pada tanggal 11 Mei 2010.

buntung digunakan sebagai tempat pembuangan limbah industri-industri yang ada disekitarnya seperti pabrik plastik dan sebagainya.

Selain itu berbagai macam kotoran juga masuk ke sungai, seperti logam, plastik, dedaunan, sisa pembangunan, beling, sampah rumah tangga dan masih banyak lagi.

Gambar 4.4
Hulur sungai mengarah ke muara laut Sidoarjo



c. Jembatan

Terdapat tiga jembatan yang ada di Dusun Luwung. Selain keberadaannya sebagai sarana penyeberangan, jembatan ini juga berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan terkadang para ibu rumah tangga juga membuang sampah ke sungai melalui jembatan ini.

Kondisi jembatan terbuat dari semen (cor-coran) yang kokoh, bahkan mobil-mobil kecil pun bisa melewatinya.

Gambar 4.5
Salah satu jembatan yang ada disekitar



d. Masjid dan Musholla

Disekitar pemukiman masyarakat bantaran sungai tidak terdapat masjid, hanya ada musholla. Masjid desa terletak di Dusun Tundungan. Namun, masyarakat bantaran sungai lebih senang ke masjid desa sebelah (Desa Watugolong) yang sudah di percayai barokahnya.

Sedangkan musholla yang terdapat disekitar bantaran sungai Luwung berjumlah 4 buah, salah satu dari musholla tersebut didirikan oleh lembaga TPQ. Ketika memasuki waktu sholat adhan dikumandangkan murid laki-laki yang mengaji di TPQ tersebut.

Gambar 4.6
Musholla yang ada disekitar bantaran sungai



e. Pemakaman

Disekitar pemukiman masyarakat bantaran sungai terdapat satu pemakaman ± seluas 0,375 Ha. Pemakaman ini terletak di antara 3 RT.

f. Sawah

Area persawahan yang terletak disekitar Dusun Luwung posisinya mengelilingi pemukiman warga bantaran sungai. Sawah tersebut merupakan batasan dengan desa atau dusun yang lainnya.. namun, Meski luas sawah sampai mengelilingi pemukiman setempat warga dusun ini tidak banyak yang bekerja sebagai petani, karena sawah-sawah yang dulunya milik mereka sekarang semua sudah menjadi milik orang lain atau dijual.

Gambar 4.7
Persawahan yang mengelilingi pemukiman masyarakat bantaran sungai



3. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk bantaran sungai RT 4 ada 55 KK, jumlah masyarakat bantaran sungai RT 4 ada 293 jiwa. Namun, jumlah penduduk tersebut sebagian besar adalah pendatang, bahkan ada juga yang membeli rumah di daerah tersebut. Banyaknya pendatang dalam wilayah bantaran sungai membuat pemukiman mereka semakin padat, bahkan sekarang jumlah penduduk masyarakat bantaran sungai bertambah. Mereka yang datang dan menetap di bantaran sungai Dusun Luwung kebanyakan dari Mojokerto dan Wringinanom.

Kondisi Pemukiman masyarakat Dusun Luwung sangat indah. di sekitar rumah-rumah warga terdapat berbagai macam bunga disetiap rumah-rumah mereka. Bahkan ketika melihat persawahan disekitar semilir angin pun terasa menghampiri. Namun, dibalik keindahan disekitar pemukiman mereka

juga terancam. Sungai yang berada di belakang pemukiman mereka merupakan sungai yang menjadi alternatif pembuangan limbah, seperti sampah rumah tangga, limbah rumah tangga dan industri, bahkan sisa limbah wenter un juga dialirkan ke sungai. Sedangkan jarak antara sungai dengan sumur mereka berkisar ± 3 meter.

a. Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Bantaran Sungai Dusun Luwung

Letak pemukiman masyarakat bantaran sungai sangat berdekatan dengan sungai, bahkan bisa dibidang di atas permukaan sungai. Meskipun letak pemukiman masyarakat bantaran sungai berbeda dengan masyarakat yang lain, aktifitas masyarakat bantaran sungai juga sama dengan kehidupan masyarakat lainnya.

Tabel 3
Jadwal Kegiatan Sehari-hari Masyarakat Bantaran Sungai
Dusun Luwung

➤ **Kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga**

Jam	Jenis kegiatan
05.00	Bangun tidur, mandi, sholat, setelah itu belanja
06.00-07.00	Memasak, bersih-bersih rumah
07.00-09.00	Sarapan, mengantar anak kesekolah
09.00-12.00	Ngerumpi
12.00-15.00	Sholat dhuhur, tidur siang
15.00-17.30	Bersih-bersih rumah, mandi, makan sore sambil nunggu suami pulang kerja
17.30-18.00	Sholat maghrib
18.00-19.00	Brekumpul dengan keluarga
19.00-21.00	Sholat isyak, nonton TV, tidur malam

➤ **Kegiatan orang laki-laki bantaran sungai**

Jam	Jenis kegiatan
05.00-07.00	Sholat subuh
07.00-12.00	Berangkat kerja
12.00-13.00	Istirahat pulang, makan sholat
13.00-16.30	kembali kerja lahi, pulang kerja
16.00-19.00	Mandi, sholat, sambil menunggu sholat Isyak
19.00-21.00	Berkumpul dengan keluarga dan nonton TV
21.00-04.00	Tidur sampai subuh

Gambar 4.8
Partisipasi masyarakat yang sedang menulis jadwal kegiatan dalam sehari-hari



Ketika pagi bangun tidur mereka sholat subuh, kemudian suami bersantai dengan menunggu Ibu selesai masak selanjutnya sarapan pagi. Setelah semua selesai jam 07.00 wib suami berangkat bekerja dan ibu rumah tangga mengantar sekolah bagi yang memiliki anak kecil, dan ibu rumah tangga lainnya bersantai di depan-depan rumah. Saat dhuhur atau

tepat pukul 12.00 wib suami-suami atau pemuda yang bekerja d dusun sendiri mereka pulang untuk istirahat dan makan siang dan ketika jam menuju puku 13.00 wib mereka kembali bekerja dan ibu rumah tangga istirahat siang atau tidur siang. Sesampainya jam 15.00 wib para ibu rumah tangga bersih-bersih rumah dan setelah semua selesai mereka bersantai-santai sambil menunggu suami pulang kerja pada pukul 17.00 wib.

Ketika peneliti melakukan riset pendahuluan dapat terlihat aktifitas sehari-hari masyarakat bantaran sungai setempat, namun, tidak hanya aktifitas saja bahkan pola kebiasaan masyarakat dalam sehari-hari seperti memanfaatkan sungai. Sungai Luwung adalah alternatif TPA masyarakat sekitar, berbagai aktifitas yang berhubungan dengan sungai diantaranya, seperti sampah halaman atau sampah rumah tangga dibuang ke sungai, kemudian ketika ibu rumah tangga memasak limbahnya langsung dialirkan ke sungai. Tidak hanya itu saja sanitasi, wenter, bahkan limbah home industri semua langsung dialirkan ke sungai belakang rumah-rumah warga.

Kondisi tatanan masyarakat sangat memprihatinkan, karena ketika musim penghujan sungai Luwung meluap kepermukaan, sehingga dapat membanjiri lingkungan disekitar rumah-rumah warga bantaran sungai.

Selain rumah-rumah mereka dibanjiri oleh luapan air, rumah mereka pun dimasuki hewan kecil-kecil seperti cuyu, cacing, kecowak dan kodok, dan tikus semua itu masuk melalui pipa saluran yang menempel dengan sungai dan saluran sanitasi masyarakat.

Saluran sanitasi masyarakat langsung dialirkan ke sungai belakang pemukiman mereka, karena minimnya lahan yang sekarang makin menyempit dan dipadati oleh bangunan-bangunan, maka tatanan lingkungan pemukiman masyarakat pun juga tidak memadai. Dengan adanya pendatang yang mendirikan sebuah bangunan atau rumah-rumah disekitar mengakibatkan kepadatan penduduk. Tanah masyarakat dijual untuk modal usaha, sehingga dapat membuka tenaga kerja sendiri, bahkan disekitar pemukiman bantaran sungai Dusun Luwung juga terdapat home industri.

b. Karakteristik Masyarakat Bantaran Sungai

Masyarakat bantaran sungai adalah masyarakat yang ramah dan kekeluargaan. Mereka saling bergotongroyong satu sama lainnya, mereka juga kompak dalam hal kegiatan dan berkumpul-kumpul. ketika ada tetangga yang sakit atau meninggal mereka bersama-sama untuk mendatangi rumah warga yang lagi terkena musibah, dan setiap 3 minggu sekali tepat pada hari minggu orang laki-laki kerjabakti, ada juga Ibu-ibu yang menyiapkan cemilan dan minuman untuk orang laki-laki yang ikut kerjabakti.

Jika mereka tidak beraktifitas, maka mereka gunakan dengan berinteraksi atau ke tetangga (*nonggo*), bertukar cerita, berbagi pengalaman, ketetangga, atau sekedar mengobrol. Masyarakat bantaran sungai lebih suka bergerumbul, apalagi kalau ada sesuatu yang menarik mereka langsung menggerumbul dengan yang lainnya.

Gambar 4.9
Aktifitas masyarakat yang lagi bersantai (*nonggo*)



c. Hubungan Kekerabatan Masyarakat Bantaran Sungai

Kekerabatan masyarakat bantaran sungai Dusun Luwung sangatlah erat, kehidupan mereka dalam sehari-hari diwarnai dengan saling bertetangga (*ngerumpi bersama*), masyarakat bantaran sungai terbilang sangat ramah dan mereka juga sangat dekat satu sama lainnya. Dari mulai ujung timur hingga ujung barat mereka masih terhitung saudara, meski ada yang hanya saudara sambung, namun semua masih saudara. Mereka tidak hanya dekat dengan sekitarnya saja, namun mereka juga selalu ramah dengan pendatang atau tamu.

Masyarakat juga mempunyai cara tersendiri untuk menyambut tamu atau orang yang belum dikenal, cara mereka menyambut dan menghormati tamu ditunjukkan dalam perilaku mereka yang begitu antusias dan menyapa, kemudian mereka menggerumbl dengan mendatangi tamu untuk mengajak berbicara. Keramahan mereka juga

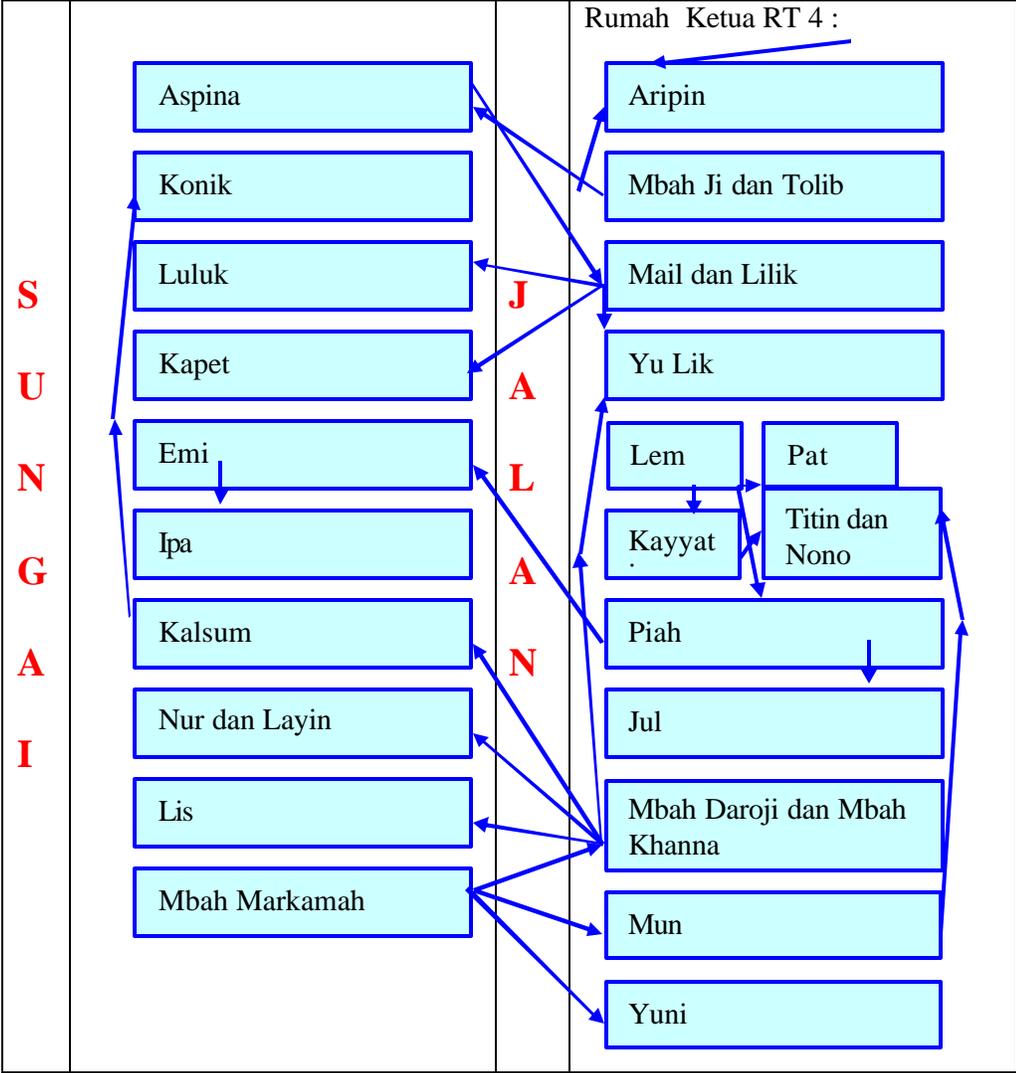
terlihat dari gaya bicara yang suka ceplas-ceplos mengajak bercanda agar tamu tidak *kikuk*.

Pola kekerabatan mereka tidak hanya sebatas menggerumbul saja, namun, kekerabatan mereka juga ditunjukkan ketika ada tetangga mereka yang terkena musibah sakit atau meninggal. Mereka selalu bergotong royong dan mereka bersama-sama mendatangi rumah warga yang mendapat musibah. Jalil (46 tahun) bercerita salah satu orang tua Jalil meninggal pada tanggal 18 Maret 2010, yang bertempat tinggal di Gresik Kecamatan Wringin Anom, tetangga-tetangga Jalil menyewa mobil untuk takziah kerumah orang tua Jalil. Itu adalah suatu gambaran bahwa begitu eratnya kekerabatan mereka terhadap satu sama lainnya.

Semua masyarakat bantaran sungai adalah saudara, bisa dibilang mereka masih mempunyai tali persaudaraan, sesepuh bantaran sungai adalah Ji (83tahun), yang mempunyai 3 orang anak yaitu Aspinah, Tolip, Aripin. Aspinah mempunyai anak yang bernama Lilik, dan Lilik menikah dengan putranya Sampiyah yang bernama Mail yang rumahnya di samping Ji. Sampiyah sendiri mempunyai 4 saudara Daroji, Muawwanah, Markamah. Daroji mempunyai istri yang namanya Mbah Khanna dan mbah khanna adalah adik dari Joko yang mempunyai anak Nur, Bonyani, dan Lis. Bonyani mempunyai istri yang namanya Kalsum, sedangkan Kalsum mempunyai kakak yang bernama Konik. Muawwanah mempunyai anak yang bernama Mun, dan Mun mempunyai anak yang bernama Titin yang menikah dengan Nono, sedangkan Nono mempunyai Ibu yang

bernama Kayyati, Kayyati mempunyai saudara 4 yaitu: Lem, Jum, Piah, Jul. Lem adalah kakak kayyati yang mempunyai anak yang bernama Pat, Par sendiri mempunyai sepupu bernama Ipa dan Emi semua ini masih ada sambungan tali persaudaraan, meski ada yang hanya saudara sambung mereka tetap sangat erat.

Gambar 4.10
Dena Urutan Rumah Masyarakat Yang Masih Tergolong Saudara



d. Paradigma Pendidikan Masyarakat Bantaran Sungai

Pendidikan merupakan aspek penting yang dapat mencerminkan kualitas dari sumberdaya manusia. Tingkat pendidikan masyarakat bantaran sungai Dusun Luwung bisa dibilang pas-pasan. Mereka mayoritas sekolah sampai SMA, sebagian besar adalah lulusan dari lembaga pendidikan agama seperti TK, MI, MTs juga Madrasah Aliah atau SMA. Namun, letak pendidikan itu semua ada di desa sebelah yaitu Desa WatuGolong dan Desa Njerebeng. Di Desa Luwung sendiri terdapat TK yang baru berdiri dua tahun sekarang, meski kualitas tempat belajar belum memungkinkan dan satu ruangan digunakan untuk dua kelas hanya saja dibedakan dengan seragam mereka tetap belajar.

Gambar 4.11
Ruangan kelas sekolah yang ada di Dusun Duwung, nol kecil dan nol besar satu ruangan hanya dibedakan dengan seragam



Dahulu sebelum ada TK di Dusun Luwung masyarakat menyekolahkan anak-anaknya langsung memasuki sekolah dasar. Jadi

tidak melalui TK dan letaknya juga di Desa sebelah. Dusun Luwung belum mempunyai Lembaga pendidikan sendiri, setelah sekolah dasar anak-anak Dusun Luwung melanjutkan ke MTs Al-Ikhsan dan setelah itu melanjutkan ke Aliyah Al-Ikhsan di Desa Njerebeng, kemudian mereka menikah dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah mereka lulus, jarang sekali masyarakat yang ada di sini melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka banyak yang memilih menikah dan ada yang memilih menjadi pekerja dari pada pelajar. Karena masyarakat yang ada di sini kurang mementingkan pendidikan. Bahkan tidak sedikit diantara mereka setelah lulus SMA bekerja dan mayoritas remaja Dusun Luwung hanya sebagai pekerja pabrik saja.

4. Kondisi Ekonomi

Berbicara tentang mata pencaharian masyarakat bantaran sungai, mereka lebih suka membuka usaha sendiri. Masyarakat bantaran sungai mayoritas bekerja di desa mereka sendiri seperti: membuka toko/ bengkel/, warung, selep, wenter, bahkan juga ada dua home industri yang pemiliknya adalah warga Dusun Luwung sendiri.

a. Toko dan Warung

Di dalam masyarakat bantaran sungai ada 6 toko yang terletak disebagian rumah-rumah masyarakat, dan ada juga yang merangkap dengan berjualan *melijo* (menjual sayur, lauk pauk dan lain sebagainya). Dengan banyaknya toko-toko atau *melijo* mereka saling bersaing untuk menjual lebih murah, karena dengan banyaknya

persaingan mereka berani murah untuk mengambil pelanggan lebih banyak.

b. Wenter

Salah satu warga bantaran sungai juga membuka wenter. Pemilik wenter bekerja atau mengerjakan pencuciannya itu pada waktu malam hari sekitar pukul 02.00-04.00 wib, setelah itu barulah dimulai penjemuran. Limbah wenter langsung dialirkan ke sungai yang ada di belakang pemukiman warga.

Gambar 4.12
Hasil pencucian wenter



c. Home Industri Tahu

Home industri tahu yang ada disekitar pemukiman masyarakat bantaran sungai ada dua. Industri tahu disekitar dimiliki oleh salah satu masyarakat Luwung sendiri, Salem (32th) yang alat industri tahunya disewakan kepada masyarakat. Jadwal persewaan alat industri itu

tidak full dalam satu hari. Namun, sampai selesainya yang membuat dan itu juga saling bergantian. Pembuat tahu menjual tahu hasil pembuatannya dengan cara berkeliling ke desa satu hingga ke desa lainnya. Saat sore tiba mereka pulang dan hasil penjualannya kurang lebih sekitar Rp. 40.000 perhari.³³

Keberadaan home industri tahu di dalam lingkungan masyarakat sekitar itu sangat membantu perekonomian masyarakat. Bahkan sebaliknya home industri tahu juga menimbulkan dampak yang dapat mengganggu kesehatan dan lingkungan disekitar seperti; rumah disekeliling pabrik selalu berdebu (*anges ireng*) jika dipegang dapat membekas hitam seperti arang, bau menyengat akibat bahan bakar yang digunakan sebagian banyak dari plastik, kemudian limbah pabrik juga dialirkan ke sungai belakang rumah-rumah warga.

Gambar 4.13
Warga yang menyewa alat untuk membuat tahu



³³Hasil wawancara dengan Salem (32th). (pemilik home industri tahu).

d. Home Industri Sepatu

Home Industri Sepatu mulai berdiri pada tahun 2002, pemilik industri sepatu adalah Tohirin yang berasal dari Desa Luwung sendiri. Industri sepatu yang ada disekitar pemukiman masyarakat bantaran sungai sangat menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Industri sepatu Tohirin (27th) memiliki 21 karyawan, karyawan industri sepatu mayoritas dari masyarakat setempat, namun juga ada yang dari desa sebelah, bahkan ada pula yang dari luar kota, misal Gersik.³⁴

Cara kerja karyawan industri sepatu dari 07.00-05.00 WIB, tetapi pada saat jam istirahat mereka memanfaatkan untuk pulang makan, sholat kemudian mereka kembali lagi saat waktu istirahat usai. Saat mereka pulang, mereka juga tidak hanya pulang orang saja namun mereka pulang juga membawa bahan sepatu untuk dikerjakan di rumah (*lembur*) agar dapat dijadikan gaji tambahan dari hasil lembur.

Masyarakat bantaran sungai sangat bergantung dengan adanya industri sepatu tersebut, karena di samping lokasinya dekat mereka juga nyaman kerja di industri sepatu, Munir (25th) merasa nyaman kerja di desa sendiri, karena saat jam istirahat dapat pulang dan kerjanya tidak tertutup namun serasa di rumah sambil bercanda dengan tetangga yang bekerja di industri sepatu yang ada di desa sendiri. Gaji yang mereka dapatkan adalah hitungan hasil pekerjaan

³⁴ Hasil wawancara dengan Tohirin (27th), pada tanggal 3 April 2010.

mereka, tetapi gaji mereka dalam seminggu Rp.200.000,- perorang, tetapi kalau mereka lembur atau membawa bahan untuk dikerjakan di rumah itu juga dapat gaji tambahan.³⁵

Gambar 4.14
Karyawan yang lagi bekerja di Home industri sepatu Dusun Luwung



e. Bengkel

Para pemuda bantaran sungai tidak hanya bekerja menjadi karyawan pabrik sepatu saja. Namun, ada juga yang bekerja di bengkel yang ada disekitar, dan disekitar pemukiman warga ada dua bengkel yang mengambil jasa masyarakat sekitar. Karyawannya berkisar 34 orang.

5. Kondisi Politik Pembangunan

Ada beberapa persoalan tentang politik pembangunan dalam kepemimpinan aparat desa, yang baru-baru ini sedang ramai dibicarakan

³⁵ Hasil wawancara dengan Munir (25th), pada tanggal 3 April 2010.

oleh masyarakat. Masalah yang bersangkutan dengan uang PNPM. PNPM memberikan dana Rp.200.000.000 untuk perbaikan desa. Namun, uang Rp.200.000.000 tersebut digunakan untuk perbaikan desa hanya Rp. 50.000.000 (memasang paving di jalan desa yang masih menggunakan tanah). Kemudian yang Rp50.000.000 diberikan pada 5 orang yang dianggap tidak mampu, tetapi dalam pembagian Ketua RT berbuat curang, karena yang didata itu termasuk mampu, jadi ada suatu kecurangan dalam tatanan kepemimpinan yang ada di dalam masyarakat. Dan sisa uang yang jumlahnya masih sebanyak Rp.100.000.000 itu digunakan untuk kas desa dan dipinjamkan bagi yang meminjam, jika meminjam Rp.1.000.000 maka bayarnya tiap minggu Rp.10.000.

Namun, tidak hanya masalah PNPM saja, melainkan ketidakadilan Ketua RT yang mana pada pembagian Raskin atau BLT tidak sesuai dengan kondisi ekonomi. Pada pembagian Raskin Ketua RT tidak memberikan hak pemilik pada orang yang tidak mampu, namun Ketua RT membagikan Raskin pada keluarganya sendiri, Ketua RT mendata semua keluarga dan yang akrab dengan Ketua RT saja. Sedangkan para penduduk yang tidak mampu dan orang janda, itu tidak mendapatkan hak pembagian.

Masalah lainnya yang bersangkutan dengan Masalah-masalah pembangunan di atas adalah masalah yang tampak dan diakui oleh masyarakat. Namun, sebenarnya di dalamnya juga terdapat permasalahan yang tidak tampak di permukaan dan tidak dirasakan, khususnya oleh masyarakat. Salah satunya adalah tercemarnya sungai Luwung. Namun,

dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memilih untuk membahas masalah pencemaran sungai, khususnya kebiasaan masyarakat dan akibatnya.

6. Kondisi Keagamaan Dan Kebudayaan

a. Berbagai Macam Kegiatan Masyarakat Bantaran Sungai

Seluruh lapisan masyarakat bantaran sungai beragama Islam, yang meliputi NU dan Muhammadiyah. Meski ada perbedaan dengan aliran mereka namun, mereka tidak pernah membedakan satu sama lain, bagi mereka semua sama. Kekeluargaan masyarakat bantaran sungai sangat erat, sehingga pluralitas keyakinan tersebut sama sekali tidak pernah konflik antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain. Masyarakatnya sama-sama memiliki komitmen bersama untuk menjaga citra Islam dan nama baik desanya dengan prinsip.

Gambar 4.15
Masyarakat bantaran sungai sedang berkumpul dalam kegiatan *diba'an*



Peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan masyarakat bantaran sungai, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, di dalam masyarakat ada beberapa kalangan yaitu para perempuan dan para laki-laki seperti:

- 1.) Kegiatan *diba'an* yang diadakan pada setiap seminggu sekali bertepatan pada hari minggu sore. Kegiatan *diba'an* diikuti oleh para Ibu-ibu dan remaja putri, kegiatan *diba'an* tersebut juga disertai dengan arisan dan setiap anggota *dibaiyyah* harus membayar dengan jumlah uang sebesar Rp.3000.

Jika ada salah satu anggota *dibaiyyah* mendapatkan giliran itu diwajibkan untuk menyiapkan makanan, minum, dan bahkan bingkisan untuk dibawa waktu pulang. Ketika acara dimulai juga ada beberapa urutan acaranya, pertama pembukaan, kedua membaca ayat suci Al Qur'an, selanjutnya barulah membaca *dibaiyyah* yang secara bergantian dan yang terakhir adalah penutu atau do'a.

- 2.) Hari senin adalah kegiatan *tahlil (tahlil dan yasinan)* kegiatan tersebut diikuti oleh orang laki-laki yang anggotanya ada 150 orang. Mereka juga menggunakan cara arisan yang ketika membayar itu terserah perindifidu, ada yang membayar Rp.10.000, 15.000, bahkan ada yang Rp.25.000. Jika salah satu anggota bertepatan mendapat giliran atau kata masyarakat (*jenenge logor*), berarti dia mendapatka uang dan jumlah yang didapat itu mengikuti setiap minggunya dia naruh berapa, tinggal dijumlahkan hasilnya. Di dalam acara, mereka bersama-sama membaca *tahlil* dan *yasing* yang dipimpin oleh salah satu dari mereka.

- 3.) Selain itu juga ada kegiatan harian seperti *pengajian kitab* yang diadakan setiap hari senin, selasa dan jum'at. Kegiatan *pengajian kitab* terletak di desa sebelah (Desa Watugolong). Sebagian masyarakat bantaran sungai setiap pukul 08.00 WIB berangkat kerumah Kiyai Jais ponpes *Sahlaniyyah*. Kegiatan *pengajian kitab* tersebut diikuti oleh para Ibu-ibu dan para orang sepuh.
- 4.) Selanjutnya adalah *manakib* yang juga diikuti para Ibu-ibu pada setiap hari ka mis siang. Kegiatan *manakib* tidak menggunakan arisan, namun melainkan menabung, hasil tabungan setahunnya itu mereka gunakan untuk berziarah kepara *waliyullah*.

Kegiatan-kegiatan masyarakat bantaran sungai tidak hanya cukup sampai disitu saja, namun masih ada beberapa kegiatan keagamaan lainnya yang sudah menjadi tradisi masyarakat seperti; pada waktu *Maulid Nabi*, *rabu wekasan*, *lebaran fitri* juga *lebaran adha*. Pada peringatan hari-hari tertentu ini masyarakat selalu membawa *asahan*, setiap keluarga diwajibkan untuk membawa dan kemudian semua warga harus keluar rumah, kemudian mereka menggelar terpal di jalan untuk membaca *tahlil* bersama.

b. Rabu Wekasan

Setiap hitungan bulan jawa, tepat pada bulan Sapar, masyarakat bantaran sungai selalu memperingati *Rabu Wekasan* yang sudah menjadi tradisi masyarakat sekitar. Setiap pada malam *rabu wekasan*, seluruh masyarakat harus membuat *asahan* (membawa makanan) untuk dibawa

kedepan rumah atau disepanjang jalan depan rumah-rumah mereka, kemudian mereka duduk berbaris di jalan yang sudah diberi alas terpal. Selanjutnya tokoh masyarakat dengan membawa *spiker* mengajak masyarakat untuk membaca *tahlil* bersama-sama, ketika bacaan *tahlil* sudah selesai seluruh masyarakat yang membawa *asahan* ditukar-tukarkan dengan yang lainnya, kemudian barulah mereka makan bersama satu dusun.

c. Maulid Nabi

Memperingati *Maulid Nabi* adalah suatu budaya bagi umat Islam. Di dalam masyarakat bantaran sungai ketika merayakan *Maulid Nabi* tidak jauh beda dengan waktu memperingati *rabu wekasan*.

Pada waktu *Maulid Nabi* tiba masyarakat juga membawa *asahan* (membawa makanan) untuk dibawa kedepan rumah atau disepanjang jalan depan rumah-rumah mereka, kemudian mereka duduk berbaris di jalan yang sudah diberi alas terpal. Selanjutnya tokoh masyarakat dengan membawa *spiker* mengajak masyarakat untuk membaca sholawat *diba'iyah* bersama-sama dengan diiringi terbangun. Ketika sholawat *diba'iyah* sudah selesai seluruh masyarakat yang membawa *asahan*, *asahan* tersebut ditukar-tukarkan dengan yang lainnya, kemudian barulah mereka makan bersama satu dusun.

Gambar 4.16
Masyarakat sedang berkumpul di jalan depan rumah-rumah mereka,
dengan masing-masing membawa asahan untuk menghormati
Maulid Nabi



d. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah hal yang sudah biasa dalam kalangan masyarakat bantaran sungai. Para remaja setelah lulus sekolah lebih memilih bekerja dan menikah pada usia dini. Pendidikan masyarakat umumnya hanya sampai SMA saja, orang tua mereka tidak mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi. Namun, tidak hanya para orang tua saja, bahkan dari diri remaja sekitar juga tidak ada keinginan untuk sekolah ke perguruan tinggi. Pada waktu menikah dini para remaja tidak dipaksa oleh orang tua mereka, namun itu semua juga keinginan dari mereka sendiri.

Para remaja masyarakat bantaran sungai Luwung mayoritas menikah pada usia 18-19th, setelah mereka lulus sekolah mereka langsung menikah dan sambil bekerja. Namun masyarakat sekitar mempunyai

kebiasaan yang agaknya sekarang seperti tradisi, sebenarnya tidak ada tradisi yang diharuskan menikah pada usia dini, melainkan kebiasaan yang sudah membudaya dikalangan masyarakat. Mayorits keluarga yang mempunyai remaja itu dinikahkan dengan tetangga satu dusun, bahkan ada yang rumah mereka berhadapan. Seperti contoh: keluarga Pardi mempunyai 3 anak, anak yang kedua perempuan menikah dengan tetangga depan rumah. Sedangkan anak yang ketiga laki-laki menikah dengan tetangga kanan rumahnya. Itu adalah salah satu contoh keterbiasaan masyarakat yang sudah membudaya.

Dengan kebiasaan mereka dalam menikahkan putra maupun putri mereka dengan tetangga, mayoritas masyarakat sekitar masih saudara meski dikatakan saudara sambung mereka semua adalah saudara, dari ujung timur hingga ujung barat bantaran sungai, mereka semua masih saudara.

e. Sejarah Dan Perkembangannya

Gambar 4.17
Sesepuh Dusun Luwung



Meneropong sejarah perkembangan masyarakat Dusun Luwung, tidak banyak orang-orang yang mengerti tentang sejarah Dusun Luwung. Para sesepuh Dusun Luwung hanya dapat dihitung jari, karena sesepuh yang mengerti cerita alur sejarah bertambah tahun juga berkurang. Awal mula Dusun Luwung dinamakan Luwung menurut cerita sesepuh yang ada di dusun, nama Luwung sudah ada sejak mereka belum dilahirkan. Kapan tepatnya mereka juga tidak mengerti, namun cerita dari turun menurun Luwung sebelumnya adalah sebuah daerah yang tidak ada penghuninya dan hanya ditumbuhi rerumbukan (pohon-pohonan). Luwung adalah bahasa jawa yang artinya (*mending*), arti dari kata Luwung sangatlah unik dan juga ada kaitannya dengan nama dusun.

Dahulu kala ada seorang laki-laki yang bersama istrinya mendatangi daerah tersebut, daerah yang masih berisikan *barongan* dan

rerumbukan, disekitar daerah yang mereka datangi belum ada satupun rumah atau pemukiman-pemukiman. Kemudian mereka membuat padepokan yang terbuat dari bambu untuk mereka tempati, beberapa tahun telah dilewatinya dan mereka hidup dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada, semakin hari daerah tersebut semakin bertambah penghuninya, sehingga mereka menjadikan daerah itu sebuah dusun yang dinamakan Dusun Luwung.

Tanah yang mereka tempati atau tanah yang mereka babat adalah tanah yang tidak dimiliki siapapun, dengan bertambahnya penduduk mereka juga membatasi tanah mereka masing-masing dan mereka jadikan tanah milik mereka. Itulah awal mula adanya Dusun Luwung dan juga dinamakan Luwung. Karena mereka beruntung memiliki tanah yang luas dan dihasilkan dari babat di daerah tersebut, sehingga sampai sekarang Dusun Luwung tetap kokoh dan diteruskan oleh turun-temurun mereka.

Menurut para sesepuh Dusun Luwung salah satunya ialah Yam (84th). Kondisi Luwung saat beliau masih kecil dulu merupakan lahan yang lusa, penduduk masih sedikit dan masih banyak *barongan* (pepohonan). Dusun Luwung merupakan sebuah daerah yang memiliki banyak potensi, karena dulu Dusun Luwung masih alami dan berpotensi, seperti sawah, tanaman dan pepohonan yang ada disekitar pemukiman

mereka manfaatkan untuk menyambung hidup atau mereka masak, kemudian sungai yang ada di tengah penukiman juga dimanfaatkan.³⁶

Namun, laju pertumbuhan yang semakin pesat telah memadati pemukiman setempat. Lahan-lahan yang sebelumnya berdiri tumbuh-tumbuhan sekarang berdirilah rumah-rumah, bahkan berdiri sebuah Home Industri, sehingga kehijauan yang dulu selalu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sekarang sudah tidak ada lagi.

Menurut informasi Bor (82th). Tanah turun temurun sekarang semakin berkurang, karena kebanyakan penduduk asli Dusun Luwung menjual kepada pendatang yang akan mendirikan rumah di dusun tersebut. Dusun Luwung sekarang sudah jarang sekali lahan kosong, bahkan sawah-sawah yang ada disekitar pemukiman mereka banyak yang menjadi hak milik orang lain atau orang luar. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dapat memunculkan teknologi, sehingga kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat.³⁷

Dengan bertambahnya taraf kebutuhan masyarakat dapat mengakibatkan pengangguran, sehingga masyarakat sekitar lebih memilih untuk menjual tanah mereka untuk dijadikan modal membuka usaha di

³⁶ Hasil wawancara dengan Yam 84th, (*sesepuh Dusun Luwung*). Sebuah kondisi pada waktu beliau masih kecil sangat berbeda dengan sekarang, sekarang semakin maju dan banyak bangunan-bangunan yang berdiri di Dusun tersebut. Pada tanggal 10 April 2010.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bor (82th), (*sesepuh Dusun Luwung*). Dusun Luwung sekarang semakin banyak penduduknya, karena perkembangan zaman dan taraf kebutuhan juga semakin meningkat maka dengan menyambung hidup mereka mayoritas mereka menjual tanah mereka pada pendatang. Lahan yang dulunya masih berdiri tumbuh-tumbuhan bermanfaat sekarang sudah jarang, sekarang bergati dengan rumah-rumah mewah. Pada tanggal 11 April 2010.

rumah. Kemajuan pesat teknologi juga sangat berpengaruh pada kehidupan mereka.

Perkembangan Dusun Luwung sudah semakin maju. Dengan bertambahnya lapangan pekerjaan dan adanya Home Industri di Dusun Luwung dapat meningkatkan perekonomian, dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada disekitar. Di Dusun Luwung memiliki beberapa lapangan kerja diantaranya: industri sepatu, industri tahu, agen bunga, wenter, selep, bengkel dan toko-toko namun sebagian juga masih ada yang bersawah. Masyarakat Dusun Luwung mayoritas bekerja di daerah mereka sendiri.

Di balik kemandirian mereka, masyarakat tidak pernah memikirkan suatu tatanan ekosistem yang ada disekitar mereka. Dengan padatnya rumah-rumag penduduk sanitasi masyarakat pun tidak menggunakan sapiteng, melainkan memanfaatkan sungai yang ada di belakang rumah-rumah mereka. Tidak hanya rumah tangga saja, bahkan home industri tahu dan wenter juga sampah langsung dialirkan ke sungai, sehingga keberadaan sungai yang ada di tengah dusun menjadi TPA bagi masyarakat sekitar. Lingkungan sekitar tidak lagi dite mpatkan sejajar dengan hubungan fungsional, melainkan ditetapkan sebagai suatu obyek yang harus dieksploitasi seoptimal mungkin oleh masyarakat, guna untuk memenuhi kebutuhan mereka.